**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menurut (Masitoh, 2006:16) “Pendidikakan Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun”. Pendidikan Taman kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada pembelajaran pendidikan di Taman Kanak-kanak, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif *understanding* yang bersifat pengertian, dan kemampuan berbahasa secara ekspresif *producing* yang bersifat pernyataan. Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

UU sisdiknas (2003) Pada pasal 1 ayat (14) mentakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif. Bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dan informasi serta membantu mengembangkan potensi dasar anak dalam hal kemampuan bahasa anak. Kegiatan belajar di TK bisa terjadi dengan adanya proses komunikasi antara guru dengan murid, antara murid dengan murid. Dalam proses belajar mengajar yang pengusaan tehnik dan cara berkomunikasi oleh guru merupakan hal yang terpenting agar dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Untuk menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Dengan demikian seorang anak dengan usia 4-6 tahun dapat memperhatikan cerita sederhana yang sesuai dengan karekternya. Menurut Azis (Dhieni, 2007 : 5) menyatakan “ sebagian dari cerita-cerita yang ada,meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pembawa cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma”.

Tentunya hal itu tidak boleh terjadi pada pembelajaran pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak karena akan berdampak buruk pada anak didik di Taman Kanak-kanak mungkin dengan cerita tersebut si anak akan melakukan hal-hal buruk karena informasi dan peristiwa anak, tercakup dalam sebuah cerita akan berdampak sekali dalam pembentukan akal, dan moral seorang anak, baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa kesehariannya.

Dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhianak tersebut. Melalui bercerita, dapat membantu mereka dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa anak dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalammengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif yang dibantuoleh arahan dan bimbingan guru.

Anak usia dini atau dikenal dengan masa kanak-kanak merupakan fase yang di tandai dengan berkembangnya potensi yang di miliki anak tersebut. Anak usia dini adalah usia dimana anak berkembang secara sosial ,mental, dan fisik. Usia anak pra sekolah termasuk usia yang rawan karena masa resebut anak berada di dalam perkembangan fisik , motorik, intelektual, emosionalnya, bahasa dan sifat sosial dan individual berlangsung sangat cepat. Masito,( 2007:8) menjelaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan anak, khususnya bahasa ekspresif anak. Bahasa ekspresif memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembanagan anak menjadi dewasa. Bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan untuk mengungkapkan mengekspresikan, menyatakan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Kebutuhan untuk terampil berbicara atau berkomunikasi bagi seorang anak merupakan kebutuhan anak tersebut untuk menjadianggota kelompok sosialnya. Tingkat keterampilan anak dalam berbicara dan berkomunikasi sangat menentukan penerimaan kelompok terhadap anak itu sendiri, yang juga secara otomatis akan terbentuknya konsep diri anak.

Mengingat perkembangan kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-kanak sangatlah penting dan diperlukan dalam mengembangkan bahasa lisan, maka upaya guru dalam menciptakan suasana belajar kondusifdan komunikatif agar tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan upaya ini peserta didik harus memiliki kompotensi menyimak dan berbicara yang efektif dalam berbagai situasi dan tujuan berkomunikasi. DepDikBud (1995:5) menyatakan bahwa:

Berdasarkan kemampuan bahasa anak Taman Kanak-kanak itu, pada hakekatnya pembelajaran pengembangan kemampuan bahasa dan keterampilan menyimak, berbicara melalui ruang lingkup materi, dipayungi oleh tema-tema tertentu dalam kurikulum Taman Kanak-kanak.

Namun berdasarkan hasil observasi awal pada hari sabtu tangal 18 s/dan 23 April 2014 di Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare, penulis menemukan bahwa dimana jumlah anak yang diteliti 16 anak diantara masih ada 13 orang anak tidak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan teman sebayanya, teman bermain, orang dewasa, baik di sekolah di rumah maupun tetangga disekitar tempat tinggal dengan baik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya anak didik yang belum mampu menjawab pertanyaan guru mengungkapkan jawaban pikiran anak yang sederhana dari bentuk pertanyaan “ mengapa “ dan “ bagaimana “ maupun

mengatakan pikiran dan perasaan anak yang diberikan pada kegiatan spontanitas, kurangnya kemampuan anak untuk mengepresikan atau mengungkapkan ide atau gagasan secara sederhana. Berusaha untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak juga dilakukan pada pendidik TK setiap harinya.

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspersif anak dengan berbagai kesulitan-kesulitan belajar bahasa, maka diperlukan cara dalam mengembangkan kemampuan bahasa untuk menghindarkan anak dari problem bahasa seperti cedel dan gagap.

Dengan demikian di Taman Kanak-kanak adalah merupakan lembaga pendidikan yang tidak boleh mengenyampingkan sisi pendidikan yang harus di serap oleh anak yang ada dalam cerita anak TK. Meskipun disana sini ibu yang tidak mendidik. Pendidikan Taman Kanak-kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan secara konseptual dan pikiran bahwa masalah yang dihadapi anak didik di Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare dalam bahasa ekspresinya adalah kurangnya penggunaan metode bercerita yang diberikan guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengungkapkan permasalahan yang muncul untuk dikaji adalah bagaimanakah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya yaitu, untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat melalui penerapan bercerita gambar pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Parepare.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaaat bagi semua orang yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan di Taman Kanak-Kanak, menjadi bahan informasi dan masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti menjadi masukan dalam meneliti dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah sebagai masukan agar dalam pengasuhannya dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan anaknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
6. Bagi guru/pendidik

Dapat memberikan masukan penambah dalam menerapkan metode bercerita yang berorientasi terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak.

1. Bagi anak

Dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak dan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak di pergunakan di Taman Kanak-Kanak.Selain itu, metode bercerita juga memberikan pengalaman belajar bagi anak. Dengan melihat dan mendengar cerita kemungkinan anak menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan bahasanya.

Menurut Bachir (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

Menurut Djafar, (2005 : 15) “Metode bercerita ialah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan dengan beberapa bentuk cerita”. Kusniaty (2006: 6) mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah “Cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak”. Pendapat lain dikemukakan Gunarti, dkk (2008 : 2) yang memberikan pengertian bahwa metode bercerita adalah “suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak yang bisa secara lisan atau tertulis”.

Anak-anak memiliki kesadaran dasar konsep cerita. Konsep cerita anak sejak dini ketika ibu, bapak atau nenek mereka menceritakan sebuah cerita, anak sudah dapat memahami elemen struktur cerita seperti jalan cerita (alur),pelaku cerita, tema cerita, tempat terjadinya cerita. Anak mengetahui cerita tersebut secara berangsur-angsur cara mendengarkan cerita yang dibacakan kepadanya melalui membaca cerita. Menurut Rukmini, (2004 : 11), menyatakan bahwa “anak taman kanak- kanak telah memiliki konsep tentang apa yang dimaksud dengan bercerita, harapan itu mendorong anak untuk merespon cerita dan menyampaikan sendiri kepada orang lain”. Anak taman kanak-kanak juga sudah dapat menggunakan tiga penanda cerita yaitu “ pada zaman dahulu kala” untuk mengawali cerita, “tamat” atau mereka hidup dengan bahagia, untuk mengakhiri cerita.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah bertutur kata, cara menyampaikan pesan, informasi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Metode bercerita dengan menggunakan gambar akan sangat membantu mengembangkan fantasi anak karena ada media yang dapat di lihat secara langsung. Selain itu, bercerita dengan menggunakan gambar dapat mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita/objek dalam sebuah cerita yang didalamnya terhadap hubungan sebab akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar ataupun daya pikir anak.

1. **Fungsi Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan pada Taman Kana-kanak untuk memberikan pengalam belajar kepada anak usia dini. Bercerita mempunyai banyak fungsi terhadap perkembangan kemampuan anak Taman Kanak-kanak, sehingga anak dapat beradaptasi dengan keluarga, masyarakat luas. Menurut Soli Abimanyu, (2005;61) mengemukakan beberapa fungsi metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Melatih indera pendengaran dan perhatian anak dalam menagkap dan memahami materi pelajaran yang dikemukakan melalui rangsangan pendengaran/cerita
2. Memberi pengalaman belajar berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap positif tehadap lingkungan.
3. Mengembangkan dimensi perasaan anak.
4. Menambah dasar-dasar minat anak anak pada berbagai jenis pekerjaan tertentu.
5. **Tujuan metode bercerita**

Metode bercerita ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pelajaran agar anak memperoleh pengusaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai yang dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (2004: 155) menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai – nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberi informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia.

Selain itu tujuan bercerita bagi anak usia 4 sampai 6 tahun agar anak mampu mendengarkan dengan saksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, mendengarkan, membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya, dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga dari isi dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dipahami, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Tentu setiap pendidik menginginkan kegiata pembelajaran atau bercerita di kelas menyenangkan bagi anak, salah satu yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran bercerita gambar yang dapat menunjang kegiatan tersebut adalah dengan media pendidikan. Menurut Surtiati dan Rejeki (Dhieni 2008 : 6) berpendapat

Media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Selanjutnya menurut Dhieni (2008:9) metode bercerita di bagi dua yaitu; “(a) Bercerita dengan alat peraga (b) Bercerita tanpa menggunaka alat peraga”.

Selanjutnya di jelaskan sebagai berikut :

1. Bercerita Dengan Alat Peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga isi cerita yang disampaikan artinya menyajikan sebuah cerita pada anak usia dini dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya nyaman, menarik dan dapat dimainkan oleh guru maupun anak-anak dengan sesuai tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar.

1. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Tehnik ini banyak digunakan oleh guru, anak usia dini untuk mengembangkan daya konsentasi anak untuk memperhatikan isi cerita yang diceritakan oleh ibu guru tersebut. Bercerita tanpa alat peraga sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh.

**4.** **Jenis-jenis Bercerita**

1. Dunia anak penuh dengan suka cita , maka kegiatan metode bercerita harus di usahakan dapat memberikan perasaan nyaman, gembira, lucu dan mengasyikkan. Menurut Moeslichatoen, (2004 :135) ada beberapa macam jenis bercerita adalah sebagai berikut :

“ a) Membaca langsung dari buku cerita, b) Membaca langsung dari buku cerita, c) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku d) Menceritakan dongeng, e) Bercerita dengan menggunakan papan flanne, f) Bercerita dengan menggunakan media boneka, g) Bercerita dengan menggunakan media boneka, h) Dramatisasi suatu cerita.”

Selanjutnya dapat diuraikan sebagi berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Tehnik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus, bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu ditentukan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak : memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal ini bagus hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik dan sebagainya.

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka tehnik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menurut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar.

1. Menceritakan dongeng.

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak.Oleh karena itu seni dongeng perlu diperhitungkan dari kehidupan anak.Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara antah berantah sarat dengan nilai kebijakan.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.

Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat. Gambar tokoh itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

1. Bercerita dengan menggunakan media boneka.

Pemilihan bercerita dengan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebaginya.

1. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perasaan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal cerita anak-anak yang disukai: Timun Emas, Si Kancil Mencuri Mentimun, dan sebagainya.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang di terapkan di Taman Kanak-Kanak.Bercerita memiliki manfaat yang sangat besar bagi pencapaian tujuan pendidikan, serta bagi perkembangan anak.

Menurut Musfiroh, (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita yaitu : a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) Memacu kemampuan verbal anak, d) Merangsang minat menulis anak, e) Merangsang minat baca anak, f) Membuka cakrawala pengetahuan anak. Selanjutnya manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Membantu Pembentukan Pribadi Dan Moral Anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berprilaku anak karena mereka senang mendengar cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.

Menurut Tampubolon (2001:50) menyatakan bahwa

“Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

1. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi Dan Fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikirannya. Masa usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang”suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan peyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita

Menurut Taningsih (2006:13), anak membutuhkan cerita karena beberapa hal :

1. Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru mendengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian,
2. Anak mempreroleh gambaran yang baragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing,
3. Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental,
4. Anak memperoleh kesempatan imajinasi dan menangkap citraan-citraan cerita : citraan gerak,citraan visual dan auditif.
5. Verbal Anak Memacu Kemampuan

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen, serta mengembangkan kecerdasan linguistic. Selama menyimak cerita, anak belajar bagimana bunyi-bunyi yang bermakna diajrkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks berfungsi dalam maknanya.

Menurut Dhieni, dkk (2006 .6) mengemukakan bahwa:

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut dapat menyampaikan dengan menarik .

Dengan memacu pada kecerdasan linguistik merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistic yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal.

1. Merangsang Minat Menulis Anak

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak, cerita dapat memancing rasa kebahasaan anak. Berarti selain memacu kemampuan berbicara, meniyimak cerita juga merangsang minat menulis anak.

1. Merangsang Minat Baca Anak

Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak TK, karena pada waktu itu minat baca mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita. Menstimulasi minat baca anak lebih penting dari pada mengajar mereka membaca, menstimulasi memberi efek yang menyenangkan, sedangkan mengajar seringkali justru membunuh minat baca anak, apalagi bila hal tersebut dilakukan secara dipaksa.

Manfaat bercerita menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui bercerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya. Disamping memperkaya imajinasi anak, dongeng/bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan dengan melalui dongeng/cerita diketahui adalah merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Cerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya.Karena itu guru perlu memiliki kreativitas, penghayatan, dan kepekaan pada saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada murid-muridnya.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK (Moeslichatoen 2004:45) di antaranya adalah :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, (2) Melatih daya pikir anak TK, (3)Melatih daya konsentrasi anak TK (4) Mengembangkan daya imajinasi anak, (5) Menciptakan situasi yang menggembirakan, (6) Membantu perkembangan bahasa anak.

Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut ;

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK

artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan,

1. Melatih daya pikir anak TK.

Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya,

1. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
2. Mengembangkan daya imajinasi anak. artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderany.
3. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secra efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Sedangkan menurut Dheini, dkk (2007: 3) manfaat bercerita adalah :

“(1) Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya (2) Melatih daya pikir anak TK (3) Cerita merupakan media yang efektif

(4) merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika dan moral (5) Mengembangkan daya imajinasi anak. (6) Menciptakan situasi yang mengembirakan (7) Membantu perkembangan bahasa anak”.

berbagai nilai dan etika kepada anak bahkan untuk menumbuhkan rasa empati

1. Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpehuni bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkannya. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita tersebut.
2. Melatih daya pikir anak TK untuk berlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan, bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab akibatnya.
3. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak bahkan untuk menumbuhkan rasa empati.Misalnya nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja karas, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut.
4. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita
5. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berbeda diluar jangkauan inderanya bahkan yang memungkinkan jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
6. Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan baik.
7. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Penggunaan bercerita sebagai salah satu metode strategi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, patut di pertimbangkan.Terlebih jika di kaji manfaat kegiatan bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak. Menurut Masitoh, (2006 : 10.7) manfaat bercerita bagi anak adalah :

1. Bagi anak usia TK mendengarkan sebuah cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Cerita memang menyenangkan bagi anak sebagai penikmatnya karena bercerita memberikan bahan lain sisi kehidupan manusia dan pengalaman belajar.
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan keberanian, kejujuran, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan serta sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupan lingungan keluarga, sekolah dan di luar sekolah. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan danberimpati.
3. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.Bercerita sangat efekif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berprilaku anak kerena menghadapkan anak pada situasi yang mengundang “konsiderasi” yaitu pemahaman dan penghayatan atas apa yang di ucapkan/dirasakan tokoh.
4. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar berlatih mendengarkan sebuah cerita. Cerita memancing rasa kebahasaan anak, anak yang gemar mendengar akan memiliki kemampuan bercerita, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.
5. Pengembangan dimensi perasaan anak TK. Cerita mendorong anak untuk menelan perasaan sendiri sebelum mendengarkan respon orang lain untuk dibandingkan.
6. Memungkinkan anak untuk mengembangkan kognitif, maupun psikamotor Cerita dapat memancing anak menganalisa bercerita.
7. Metode bercerita di pergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan social anak dengan orang-oarang yang ada di sekitarnya dengan berbagai macam pekerjaan.
8. Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan kepada masyarakat.
9. **Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita gambar**

Langkah-langkah dalam metode bercerita, pada dasarnya merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Berikut langkah-langkah metode bercerita menurut Dhieni (2008:9) yaitu :

a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema bercerita gambar dalam kegiatan anak,

b. Guru mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas,

c. Guru melaksanakan kegiatan pembukaan,

d. Guru mulai bercerita dengan buku cerita bergambar,

e. Guru mengembangkan cerita,

f. Menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak,

g. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Adapun penjelasan dari langkah-langkah metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Langkah ini dilakukan pada guru pada awal kegiatan bercerita.Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menggali pengetahuan yang dimiliki anak sebelumnya serta menghubungkan dengan hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan bercerita.Selain itu mengkomunikasikan tujuan dan tema juga merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita.

2) Mengatur tempat duduk

Pengaturan tempat duduk merupakan hal yang penting yang harus dilakukan, Agar dengan pengaturan tempat dudukl yang tepat anak akan merasa nyaman mengikuti dan menyimak kegiatan bercerita. Untuk kepentinagan ini guru harus bisa mengajak anak untuk duduk di atas tikar atau karper dalam formasi setengah lingkaran, sehingga interaksi akan berjalan dengan baik.

Contoh penataan tempat duduk untuk kegiatan bercerita di ruang kelas.

Posisi guru di depan anak didik

Posisi anak didik

3) Melaksanakan kegiatan pembukaan

Pada kegiatan pembukaan ini , guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman baru yang akan didapatkan anak mulai kegiatan bercerita.

1. Guru memulai bercerita dengan buku cerita bergambar

pada saat memulai kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita, guru harus mengajak anak untuk mendengarkan cerita dengan baik agar cerita yang diceritakan dapat mendengarkannya.

1. Mengembangkan cerita

Pada tahap pengembangan cerita guru dapat memberikan informasi tambahan yang akan memperkaya pengalaman anak tentang isi cerita yang telah disampaikan guru.

1. Menetapkan tehnik bertutur

Agar cerita yang disampaikan tepat pada sasaran, maka untuk tiap tema cerita, guru dapat menetapkan rancangan cara bertutur sesuai dengan cerita dengan member gambaran yang gembira, sedih, tertawa, dan lain-lain. Demikian pula dengan gerak-gerik atau gaya maupun intonasi suara dalam bercerita.

1. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Hal ini bertujuan untuk mengungkap atau mengetahui seberapa besar tanggapan dan perhatian anak terhadap isi cerita yang disampaikan.

1. **Bahasa Ekspresif Anak**
2. **Pengertian Bahasa Ekspresif**

Perkembanagan bahasa anak merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dalam rangka mengasah kemampuan berbahasanya sejak dini, khususnya dimasa peka belajar. Karena kempuan berbahasa sangat penting bagi setiap anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa apabila tidak di kuasai sendirinya oleh anak. Akan tetapi kemampuan berbahasa anak akan di peroleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembanagan. Kemampuan anak dapat di peroleh secara optimal, tentunya bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar anak dan orang lain.

Menurut Widodo (2008 : 4) berpendapat bahwa “ Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti”.

Sedangkan menurut Fizal (2008 :3) berpendapat bahwa “Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan”

Menurut Tangyong, dkk (2000:18) pengembangan kemampuan berbahasa diarahkan pada:

(1)Pengembanagan kemampuan berfikir logis, sistematis dan analisisis;(2) Peningkatan pemahaman struktur bahasa yang sederhana; (3) peningkatan kemampuan untuk meningkatkan pemikiran; dapat melalui bahasa sederhana secara tepat; (4) pengembanagan kemampuan berkomunikasi secara efektif; (5) peningkatan minat untuk berbahasa; (6) Pengembangan kemampuan untukmengungkapkan perasaan, sikap maupun pendapat.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui symbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak.Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti.

Pengertian bahasa ekpresif adalah merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan serta kata-katanya kepada orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tuanya yang berupa pengucapan secara langsung atau secara lisan.

Sedangkan menurut Fizal (2008 :3) berpendapat bahwa “Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan”

Dari beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa ekspresif adalah merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan serta kata-katanya kepada orang lain yang berada di sekitarnya yang mempunyai arti dan kadang dicampur dengan gerakan tubuh.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui symbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti.

Pengertian bahasa ekpresif adalah merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan serta kata-katanya kepada orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tuanya yang berupa pengucapan secara langsung atau secara lisan.

Memacu kecerdasan linguistik merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal.

Menurut Nurbiana (2007 : 3.7), ada dua tipe perkembangan berbicara yaitu :

1. *Egosentric Speech*

Terjadi ketika anak berusia 2 sampai 3 tahun, dimana anak mulai berbicara pada dirinya sendiri.Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

2) *Socialized Speech*

Terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun dengan lingkungannya.Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk sosialized speech yaitu saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, perintah, pertanyaan, dan jawaban

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak Taman Kanak-kanak adalah perubahan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa anak.

Menurut Mustakim Nur, (2001 : 24) bahwa perkembangan bahasa yang dimaksud adalah :” perkembangan bunyi, perkembangan kata, perkembangan kalimat dan perkembangan makna”.

1. Perkembangan bunyi (Fonologi)

Bunyi yang dihasilkan organ artikulasi mengalami perubahan dan penyempurnaan. Pada tahap permulaan anak mengeluarkan bunyi konsonan/vocal, kemudian berkembang menjadi fonem ketika anak mengucapkan rangkap seperti Fonem ”Str” pada kata ”Strika” atau fonem ”r” pada kata ramai dan rusak.

2) Perkembangan kata (Morfologi)

Perkembangan morfologi pada anak dari satu kata menjadi kata, kadang-kadang anak mengucapkan dua kata menjadi kalimat, kadang-kadang kita mendengar anak ”mama, Ali mencubit saya”, ”Koko memukul saya”. Perkembangan morfologi anak semakin bertambah seiring dengan pertambahan usianya atau dengan kata lain semakin bertambah usia semakin bertambah pula jumlah kata yang diperoleh anak berkaitan dengan nama-nama benda permainan atau kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan anak sehari-hari.

3) Perkembangan kalimat (Sintaksis)

Anak menyusun kalimat dari kata yang diketahui dan dikenalnya.Perkembangan kalimat pada anak diperoleh ketika anak berada dalam lingkungan keluarga. Anak mulai menyusun kalimat dengan kata-kata pertama berupa kata benda (subjek) kemudian kata kerja (predikat), misalnya ”mama pergi”, ”kakak makan nasi”.

4) Perkembangan makna (Semantik)

Perkembangan semantik pada anak sudah nampak sejak anak itu menggunakan kalimat yang terdiri dari dua kata.Perkembangan semantik anak semakin lama semakin cepat.Anak mengucapkan kata-kata selalu mengaitkan dengan maknanya sehingga kata-kata yang diucapkan dapat dipahami oleh teman bicaranya. Peran orang tua atau orang yang dekat dengan anak itu akan menentukan perkembangam semantik anak dengan mengarahkan dan memberi perbaikan ucapan kata akan memberi kesadaran makna kata dan pertumbuhan semantik anak.

Seorang anak kecil belajar berbicara mula-mula adalah dengan cara menunjukkan berbagai benda-benda yang dilihatnya atau kata yang dapat menunjukkan pada pengertian tempat ”di sini” atau ”sekarang”. Daftar kata-kata ini akan segera meningkat tanpa batas. Namun bisa diperkirakan bahwa seorang anak pada usia dua tahun setidaknya memerlukan 270 kata.

Menurut Peajet (Thalib, 2004 : 116), menyatakan bahwa:

Bahasa ekspresif adalah merupakan suatu cara mengepresikan ide-ide dan perasaan, menjawab pertanyaan dan menghubungkan dengan kejadian yang sedang berlangsung. Penggunaan bahasa ini tidak hanya sebatas dalam pemilihan kata-kata yang mempunyai arti benar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga tentang nada suara, gerak tangan dan kecepatan berbicara. Anak mempunyai potensi mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya melalui suara. Pertumbuhan suara akan menimbulkan bahasa, bahasa anak sendiri, digolongkan menjadi dua bagian yaitu bahasa egosentris dan bahasa sosial. Bahasa egosentris yaitu bahasa yang berguna untuk melahirkan keinginan atau kehendak sendiri, jadi untuk mencakup keinginan sendiri antara lain waktu bermain sendirian. Sedangkan bahasa sosial yaitu bahasa yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Salah satu kemampuan berbahasa anak yang sedang berkembang di usia Taman Kanak-Kanak adalah bahasa ekspresif.Bahasa ekspresif terdiri atas bahasa dan ekspresif. Menurut Badadu (1989:4) menyatakan bahwa bahasa adalah “alat penghubung atau alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu lainnya yang menyatakan pikiran, persaan, dan keinginannya”. Bahasa mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbulkan pikiran perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

1. Berbicara (dalam rangka keterampilan bahasa lisan, melatih cara berfikir dalam membentuk konsep).

Kemampuan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berbicara, misalnya dengan menceritakan kembali cerita secara urut.

1. Mendengarkan (melatih anak dan menangkap dan memahami pembicaraan orang lain)

Kemampuan ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti menceritakan gambar.

1. Mengembangkan kosa kata (dengan memperkenalkan jenis kata dalam bentuk kegiatan sehari-hari).

Kemampuan dapat dicapai melalui kegiatan seperti membentuk, mengucapkan, mengurutkan urutan kata yang sejenis

Berkomunikasi dengan orang lain melibatkan seuatu penerimaan dan pemahaman pesan juga perumusan dan penyampaian pesan. Ketika mengirimkan pesan kepada orang lain, maka digunakan bahasa ekspresif. Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif yang menggunakan bicara atau bunyi, untuk mengirimkan pesan tersebut.Sedangkan saat kita memahami apayang tertulis, diucapkan atau dilihat, maka yang digunakan bahasa ekspresif.

1. **Tahap Perkembanagan Bahasa Ekspresif Anak**

Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa Menurut Aisyah dkk (2008: 6.4) adalah sebagai berikut :

1. Usia bayi (4-7 bulan)

Pada usia 4 bulan , bayi akan mulai mengenali suara seseorang, bukan hanya karena cara orang tersebut berbicara tetapi karena kekhasan suaranya. Pada usia nini, bayi mulai meraban yaitu menggunakan beberapa macam irama

1. Toddler (18 bulan-3 tahun)

Pada usia ini anak sudah mengerti apa yang kita katakana. Walaupun pada awalnya, mungkin kita beranggapan bahwa daya tanggapnya yang cepat merupakan hal yang luar biasa. Setelah usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat yang berisi dua atau tiga kata dan dia juga sudah mulai menggunakan kata ganti dan sudah mengerti konsep.

1. Anak usia kelompok bermain (3-4 tahun)

Pada usia ini, anak akan Nampak berbicara secara terus menerus dan dapat mengepresikan pikirannya melalui bahasa. Semakin terampil anak mengucapkan dan memahami kata-kata, maka semakin banyak alat baginya untuk berfikir, berkreasi dan mengatakan kepada kita tentang sesuatu yang diketahui dan yang dipikirannya.

1. Taman kanak-kanak (4-5 tahun)

Pada usia ini, kemampuan bahasa anaka akan berkembang. Anak sudah mampu mengucapakan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosakata yang dikuasainya sudah berkembang. Anak dapat menjelaskan cerita yang menggunaka kalimat yang relatif kompleks.

Perkembangan bahasa ekspresif anak pada usia 1-2 tahun merupakan tahun yang kritis bagi anak, dimana anak setelah melewati masa pralinguistik, anak akan memasuki masa linguistic. Pada masa ini anak akan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Anak sangat senang meniru bunyi dan kata-kata yang didengarnya. Akan tetapi kata-kata yang ditiru anak terbatas pada kalimatnya satu kata.Selain itu penghafalan kata yang di ucapkan masih salah. Oleh karena itu, orang dewasa sekitar anak diharapkan dapat memberikan contoh pengucapan kalimat yang baik dan benar, agar anak yang mendengarkan dapat mencontoh dengan baik dan karena pengucapan kalimat benar yang telah didengar oleh anak akan tersimpan dalam memori anak, sehingga anak dapat mengucapkannya sesuai apa yang telah didengar dari guru ataupun dari orang disekitar mereka.

Dalam perkembangan anak pada usia 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik juga menyusun kalimat sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyakbertanya seperti apa, mengapa dan bagaimana.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancer dengan menggunakan berbagai kosa kata. Selanjutnya ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga mulai menggunakan intonasi dalam menyatakan suatu informasi dengan memberikan penekanan pada kalimatnya, seperti : “bebek berenang”, Ayah ke kantor”. Kemampuan anak mulai terus berkembang di tandai mulai tampaknya penggunaan katanya seperti “apa”, “mengapa”, “dimana”, “kemana”, “Bagaimana”, dan “ siapa”. Oleh karena itu dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak tentunya akan mendapat peningkatan imajinasi, kreativitas anak dan guru. Efektivitas anak akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru yang mengembangkannya dan kesiapan anak belajar.

Selanjutnya hal tesebut biasa terjadi sebaliknya, artinya tidak sesuai apa yang diharapkan. Dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak.

1. **Manfaat Bahasa**

Bicara tentang becakap-cakap tentunya tidak lepas dari bahasa.Karena bahasa adalah sarana atau alat dalam bercakap-cakap. Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel, dukungan lingkungan dan keterdidikan lingkungan.

Dhieni, (2007:1.24) menyebutkan 5 dari manfaat bahasa yaitu :

Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, bahasa dapat mengubah dan mengontrol prilaku, bahasa membantu perkembangan kognitif, bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain dan berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu, bahasa mengepresikan keunikan individu.

Sedangkan menurut taningsih (2006: 5) menyebutkan dari manfaat bahasa yaitu:

Sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengembangkan intelektual anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikirankepada orang lain, melalui bahasa, pendengar/penerima akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahasa pada dasarnya sebagai alat komunikasi dan menyampaikan buah pikiran. Bahasa mengingatkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan untuk menyimpulkan tentang masa lalu, saat ini yang akan datang. Bahasa berperan dalam memelihara hubunpgan antara anak dan orang lain. Oleh karena itu orang tua maupun guru harus mampu memahami bagaimana cara merangsang atau menstimulasi perkembangan anak terutama perkembangan bahasa ekspresifnya dan menstimulasi perkembangan tersebut harus sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak juga karakteristik materi yang akan diberikan.

1. **Factor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak**

Perkembangan bahasa anak adalah untuk menghasilkan bunyi verbal.Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuam bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku katayang berbeda diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan fatkor paling penting dalam berbicaradan pemahaman.Terkait dengan hal tersebut, maka Hurlock (1980 : 115) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak adalah sebagai berikut :

a. Intelegensi yang sering diindentifikasika dengan kecerdasan. Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

b. Anak yang dibesarkan disiplin cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuharusanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak- anak h. Anak harus dilihat tapi tidak didengar

c. Posisi urutan juga sangat mempengaruhi kemampuan berbicara anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu berbicara disbanding adiknya.

d. Besarnya keluarga terkait jumlah anggota dalam suatu keluarga. Anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai waktu lebih banyak untuk berbicaradengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya yang cenderung rendah,

e. Keluarga dengan status social ekonomi, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daaripada kelas menengah ke atas. Pembicaraan antara anggota keluarga juga jarang dan anak-anak kurang didorong untuk berbicara.

f. Anak yang dari keluarga berbasa dua pada dasarnya boleh berbicara sebanyaknya anak dari kelurga berbahsa satu tetapi pembicaraanya sangat terbatas kalau berbeda denga kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

g. Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berbeda dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagimana cara mengatakanya diharpkan berbeda dari anak perempuan. Membuat hal dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai dengan anak laki-laki sedangkan anak perempuan wjar bila mengadukannya pada orang lain.

Membicarakan perkembangan bahasa anak berarti kita harus membantu daerah pertumbuhan bahasa. Menurut Patmonodewo (2000 : 29) terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu. Bahasa yang reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa yang reseptif atau yang bersifat pengertian misalnya mendengarkan dan membaca yang menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komuniokasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Sedangkan bahasa ekspresif atau bahasa pernyataan berupa berbicara dan tulisan yang menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Rachmart (2001:114), faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak adalah “perkembangan prakmatik, perkembangan semantic, dan perkembangan sintaksis”. Selanjutnya di sebagai jelaskan sebagai berikut:

1).Perkembangan pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar ia akan mendapat perhatian dari ibunya atau orang lain saat dia menagis sehingga bila menagis ia akan meminta bantuan orang dewasa melakukan sesuatu buatnya.

2).Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa pra sekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih populer di kalangan teman-temannya.

3).Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaktik pada awal terlihat pada usia 18 bulan walupun ada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya disebut masa holofrastis.

1. **Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak di TK**

Pembelajaran berbahasa di TK di arahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan lafal yang benar, sehingga anak dapat memahami kata kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak (2010:48), ada beberapa indikator bahasa ekspresif yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak, yaitu:

1. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, b) menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, apa, mengapa, dimana, berapa, bagaiman, dan sebagainya, c) menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu, d) mengelompokkan macam-macam gambar yang mempunyai bunyi yang sama, e) berani bertanya secara sederhana, f) membedakakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misalnya sama-nama), g) menghubungkan dan melambangkannya, h) mengelompokkan kata-kata yang sejenis, i) menceritakan tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, j) menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana, k) memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal, l) bercerita menggunakan kata ganti saya, aku, kamu, dia dan mereka, m) membuat sajak sederhana, n) melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai dengan guru misalnya: kemarin ibu pergi ke…...”, o) mau mengungkapka pendapat secara sederhana,p) bercerita dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas, q) mendengarkan dan menceritakan kemabali cerita secara urut, dan r) melanjutkan cerita yang telah didengarkan sebelumnya. s) mengurutkan

Dengan alasan bahwa ke tiga indikator tersebut yang dianggap sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak khususnya di Taman kanak-kanak, yang berkaitan pada kegiatan bercerita gambar yang dilakukan oleh guru serta mempertimbangkan pada ranah atau aspek kognitif anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare sebagai berikut:”

1). Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, apa, mengapa, dimana, berapa, bagaiman, dan sebagainya,

2). Menceritaka kembali cerita secara urut

3). Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri

Berdasarkan indikator tersebut di atas maka guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman baru yang akan didapatkan anak dalam kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita.

**C. Kerangka Pikir**

Guru Taman kanak-kanak merupakan salah seorang yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bercerita.Metode bercerita yang digunakan adalah metode berceritagambar. Dengan metode bercerita tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, dimana anak dapat menceritakan kemabali cerita secara urut, mengurutkan 1-4 cerita gambar, mengurutkan 4-5 urutan kata yang berurutan dengan benar. Dari kegiatan tersebut kemampuan bahasa ekspresif anak yang dikembangkanberbicara adalah kemampuan berbicara,mendengarkan (menangkap dan memahami pembicaraan), mengembangkan kosa kata, mengembangkan sikap senang berbahasa.

Melalui bercerita, anak dapat belajar dan melatih kemampuan bahasanya, utamanya dalam mengepresikan bahasa. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak, orang tua tidak akan merasa khawatir akan kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi. Secara sistematis kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Kemampuan bahasa ekspresif anak belum meningkat

1. Anak belum mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, apa, mengapa, dimana, berapa, bagaiman, dan sebagainya
2. Anak belum mampu menceritakan kembali cerita secara urut
3. Anak belum mampu menceritakan tentang gambar yang di buat sendiri

Aspek guru

1. Media masih kurang
2. Sistem pengajaran masih monoton

Aspek anak

1. Kurangnya kemampuan anak terhadap penyampaian informasi oleh guru
2. Daya konsentrasi anak yang pendek
3. Daya imajinasi anak yang masih kurang
4. Rasa percaya diri dan mental anak masih sangat rendah

Langkah – langkah bercerita :

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita
2. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan baik
3. Melaksanakan kegiatan pembukaan
4. Bercerita dengan cerita gambar
5. Mengembangkan cerita
6. Menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
7. Mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita

Indikator Bahasa Ekspresif

1. Anak sudah mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, apa, mengapa, dimana, berapa, bagaiman, dan sebagainya
2. Anak sudah mampu menceritakan kembali cerita secara urut
3. Anak sudah mampu menceritakan tentang gambar yang di sediakan atau dibuat sendiri

Kemampuan Berbahasa Ekspresif Meningkat

**Gambar 2.1. kerangka pikir**

**D.Hipotesis Tindakan**

Berdasarkankajian pustaka dan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“ jika metode bercerita gambar di terapkan maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan tinjauan penelitian yang telah dikemukakan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yang di rasa masih kurang, dengan demikian penelitian ini untuk memperbaiki praktek-praktek pengajaran yang kurang berhasil menjadi lebih baik.

Zuriah (Budiman, 2008 : 29), mengemukakan penelitian kualitatif deskriptif adalah sesuatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu kenyataan yang ada di lapangan.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan metode bercerita gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepere berbentuk kolaboratif antara guru dan peneliti, dimana guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti bertindak sebagai observer. Menurut Arikunto (2008: 3) bahwa:

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan kajian emperik, maka diterapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Metode bercerita gambar adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran kepada anak didik secara lisan dalam bentuk cerita mengggunakan gambar.
2. Kemampuan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan seorang anak dalam mengungkapkan perasaan serta kata-katanya kepada orang lain yang berbeda di sekitarnya yang mempunyai arti dan kadang dicampur dengan gerakan tubuh dalam hal ini kemampuan bahasa ekspresifnya yang akan dicapai adalah anak mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, dan bagaimana, menceritakan kembali cerita secara urut dan menceritakan gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas.
3. **Setting dan subyek Penelitian**
4. Setting penelitian ini dilakukan di lingkungan kelas tempat sabyek melakukan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare yang beralamatkan di jalan Andi Mallarangeng No. 4 kota parepare.
5. Adapun kelompok yang menjadi subyek penelitian ini adalah kelompok B yang berjumlah 16 anak terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dan satu orang guru.
6. **Rancngan, tindakan ( Persiapan, perencanaan, observasi, evaluasi, refleksi)**

Rencana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan tema alam semesta. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

**PERENCANAAN**

**REFLEKSI**

**TINDAKAN**

**SIKLUS I**

**OBSERVASI**

**PERENCANAAN**

**REFLEKSI**

**TINDAKAN**

**SIKLUS II**

**OBSERVASI**

***Arikunto 2007 :16).***

Gambar 3.1. Jenis Penelitian Tindak Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dengan rinciannya kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Siklus I**

Pelaksanan penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I dilakukan 2 kali pelaksanaan. Hal-hal pokok yang akan dilakukan pada silklus I hasil penelitian yang diambil dari data tersebut digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan metode bercerita gambar di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare.

1. Siklus I Pertemuan I
2. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan perkenalan pada pihak sekolah, mulai dari mengambil data anak didik, murid dan guru kelompok B. Adapun tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a). Membuat satuan kegiatan harian (SKH) dengan peneracu pada penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemaampuan bahasa ekspresif anak.

b). Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengindentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar atau selama tindakan kelas berlangsung.

c). Membuat media pembelajaran berupa bercerita gambar yang berhubungan dengan tema alam semesta.

1. Tahap Pelaksanaan dan Tindakan

Pada tahap tindakan ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam rencana kegiatan harian. Dalam tahap ini terdapat jenis kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan awal
2. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak
3. Menyampaikan tujuan pemebelajaran yang akan dicapai, Mengatur posisi tempat duduk anak.
4. Menganrahkan perhatian anak dengan memperlihatkan cerita gambar.
5. Guru menceritakan cerita kepada anak dengan menggunakan / menerapkan metode bercerita, dengan menggunakan tutur kata yang jelas dan mudah dipahami oleh anak.
6. Guru memberkan kesempatan kepada anak untuk tampil menceritakan cerita yang tentang gambar yang dibuat sendiri gambar.
7. Menurup kegiatan cerita dengan mengajukan pertanyaan seputar cerita
8. Kegiatan Inti

Kegiatan dimana guru memberikan kegiatan pembelajaran yang tercantum dari RKH yang berupa mewarnai, menyusun puzzle, dan melipat

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan dari kegiatan sebelumnya. pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Misalnya, guru mempersilahkan anak untuk mencoba menceritakan dan mengepresikan cerita.

1. Tahap observasi

Pada tahap observasi, yang dilakukan adalah mengamati setiap peristiwa yang dialami oleh anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat. Dalam hal ini menyangkut dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengamati kemampuan anak dalam menjawa pertanyaan apa, mengapa, berapa, bagaimana, dimana tentang cerita gambar tesebut, kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita secara urut dan kemampuan anak menceritakan tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.

1. Tahap refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan pada akhir siklus, pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi selanjutnya dan dianalisis untuk menentukan tindakan dan rencana pada siklus berikutnya, sehingga hasil yang dicapai dan pada siklus berikutnya sesuai yang diharapkan dan dan dari siklus sebelumnya. Adapun reflex yang diperoleh :

1. Menggunakan / menerapkan metode bercerita dengan baik.
2. Melakukan perbaikan / merancang media pembelajaran berupa cerita gambar yang lebih baik dan menarik perhatian anak.
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan pikirannya atas metode pembelajaran yang diberikan dan kesulitan belajar yang anak didik alami. Melalui dari anak yang akan dipakai sebagai masukan bagi perbaikan pengajaran yang dilakukan.
4. Siklus I Pertemuan ke 2
5. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru menetapkan tujuan pembelajara : Menetapkan tingkat pemahaman dan bahasa ekspresif anak yang akan dicapai melalui metode bercerita. Selanjutnya menetapkan materi yaitu bercerita. Serta penetapan alat penilaian yaitu dengan menggunakan format observasi dan wawancara.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang disusun dalam rencana kegiatan harian. Kegiatan dalam tahap ini sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal
2. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak, 2) Menyampaikan tujuan pemebelajaran yang akan dicapai, Mengatur posisi tempat duduk anak, 3) Menganrahkan perhatian anak dengan memperlihatkan cerita gambar, 4) Guru menceritakan cerita kepada anak dengan menggunakan / menerapkan metode bercerita, dengan menggunakan tutur kata yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, 5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil menceritakan cerita yang tentang gambar yang dibuat sendiri , 6) Menurup kegiatan cerita dengan mengajukan pertanyaan seputar cerita
3. Kegiatan Inti

Kegiatan diman guru member kesempatan kegiatan pembelajaran yang tercantumdalam RKH kegiatan yang dapat berupa, meronceh, menggambar.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan dari kegiatan sebelumnya. pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan dalam pelaksanaan tindakan yang berupa cerita yang dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak.

1. Tahap Observasi

Tahap observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan melaksanakan evaluasi.

1. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi pada intinya adalah diskusi tentang kelemahan-kelemahan proses pelaksanaan tindakan pada siklus I dan mengadakan perbaikan.

1. **Siklus II**

Pada siklus II merupakan pengalaman dari tahap-tahap siklus I, hanya saja pada siklus ini di lakukan beberapa perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode bercerita berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus ini diadakan dua kali tatap muka sebagai berikut :

1. Siklus II Pertemuan I
2. Tahap tindakan

Tindakan siklus ke II adalah melanjutkan langka-langkah tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan beberapa langkah-langkah perbaikan yang dianggap perlu dan dapat memecahkan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya. adapun tindakan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Melanjutkan atau memperbaiki skenario pemebelajaran yang telah dilakukan pada siklus I.
2. Memberi kesempatan pada anak untuk bercerita.
3. Tahap observasi

Secara umum, tahap observasi siklus ke II adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilakukan pada saat berlangsung observasi yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar anak didik lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1. Tahap refleksi

Pada tahap refleksi, umumnya langka-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya siklus I. adapun langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II adalah

1. Menilai dan mempelajari perkembangan bahasa ekspresif anak pada siklus II serta hasil akhir siklus II
2. Mengamati dan memcatat perkembangan prosespembelajaran atau tugas anak didik selama siklus II serta hasil akhir siklus II
3. Siklus II Pertemuan II
4. Tahap Tindakan
5. Memperbaiki tujuan pembelajaran
6. Memperkenalkan cerita
7. Menyiapkan lembar observasi
8. Tahap Pelaksanaan
9. Memperbaiki skenario pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I
10. Memberi kesempatan pada anak untuk mengepresikan diri dalam sebuah cerita gambar yang telah dibuatnya
11. Tahap Observasi
12. Melakukan pengecekan dengan menggunakan pedoman observasi
13. Menggambarkan perolehan distribusi frekuensi melalui tabel.
14. **Tehnik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam pengumpula data dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan untuk memperoleh lembar observasi yaitu untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus.

1. Observasi

Tehnik observasi ini dilakukan dengan maksud untuk merekam semua kegiatan anak dan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Alasan penulis menggunakan tehnik observasi karena data yang diperoleh bersifat langsung. Adapun data yang diperoleh dari observasi ini, yaitu :

1. Kondisi anak didik saat sedang berlangsung proses belajar.
2. Kondisi hubungan timbal balik antara guru dan anak didik.
3. Aktivitas / tingkah laku anak setelah mendengarkan cerita.
4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah hasil praktek yang dapat dilihat melalui gambar atau foto pada saat anak melakukan kegiatan pembelajaran.

1. **Tehnik Analisis Data Dan Indikator keberhasilan.**
2. Tehnik Analisi Data

Menurut Paizaluddin (Ermalinda 2013 :34 ) menyatakan bahwa:

Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif merupakan suatu tehnik yang digunakan untuk mengelolah data kemampuan bahasa ekspresif anak, kemudian mencatat dalam lembar observasi yang disediakan dengan maksud memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah untuk melakukan penyimpulan data.

1. Standar Pencapaian

Indikator yang dapat diamati guna mengukur perkembangan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bercerita gambar. Dari hasil pencapaian tersebut dipaparkan secara kualitatif sehingga dapat diperoleh hasil yang aktual tentang bagaimana metode bercerita gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 parepare. Penelitian ini dianggap berhasil apabila mencapai standar pencapaian 75% dari 16 anak didik yang telah berhasil mencapai standar pencapaian perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sebagaimana yang diterapkan guru dengan penilaian. indikator yang telah ditetapkan terceklis ( ● ) Baik, ( √ ) dan (○ ) dari jumlah anak yang diteliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare di Jl. Berlokasi di Jl. Andi Mallarangeng No. 4 Kecamatan Ujung Kelurahan Ujung Bulu Kota Parepare. Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare merupakan salah satu taman kanak-kanak yang senantiasa memperhatikan perkembangan kemampuan dasar anak, salah satunya kemampuan bahasa anak.

Pada tahun 1958 Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare didirikan, yang merupakan salah satu amal Aisyiyah di bidang pendidikan yang berada dibawah pimpinan Cabang Aisyiyah Labukkang bagian Dikdasmen. Letak Taman Kanak-kanak ini berada di daerah perkotaan. Karena letaknya yang strategis maka anak yang datang mendaftar bersal dari seluruh penjuru kota Parepare dan telah mendapat pengesahan SK pendirian dari Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Dikdasmen. ini beriontasi pada tujuan pendidikan pra sekolah untuk membantu meletakkan dasar, ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan data daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Taman kanak-kanak ini telah mendapat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina

Aisyiyah adalah nama St. Aisyiyah, istri dari nabi Muhammad SAW, namun dalam persyarikatan Muhammadiyah Aisyiyah adalah nama perkumpulan ibu-ibu Muhammadiyah yang didirikan oleh istri kyai Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1958 atas kerjasama di kalangan tunas-tunas Aisyiyah maka didirikanlah suatu sekolah Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepre yang berolakasikan di jalan Andi mallarangeng.

Pada tahap awal pendirian Taman Kank-kanak aisyiyah 2 Parepare, ibu-ibu yang sadar akan pentingnya pendidikan berusaha mengumpulkan dana dari berbagai pihak dan berbagai usaha yang dilakukan ibu Hj.St.Halijah untuk mendirikan Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare. Dan sampai sekarang Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare dibina oleh beberapa ibu Aisyiyah di Antaranya ibu Hj. Hesti, S.pd dan ibu Dra. Imawati dan masih banyak lagi lainnya.

1. Fasilitas

Fasilitas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare sudah cukup memadai, yang terdiri dari gedung 2 tingkat, meja, kursi, papan tulis, dan segala macam perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Ruang kelompok Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare berjumlah 5 kelompok yang dimana di antaranya yakni : kelompok B1, B2, B3, B4, Dan satu di antaranya adalah kelompok bermain (Play Group).

1. Keadaan Guru

Adapun keadaan guru yang mengajar di Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare terdiri dari pegawai negeri dan guru yayasan yang secara keseluruhan berjumlah 10 orang di tambah 1 bujang sekolah, dari rincian dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Adapun tabel pelaksana pada Taman anak-kanak Aisyiyah pada tahun ajaran 2013-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Keadaan tenaga pendidik Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **KETERANGAN** |
| 1 | Hj. Syarifah, S.Pd | Kepala Sekolah |
| 2 | Nurjannah,S.Pdi | PNS |
| 3 | Yuliastuti Eko Handayani, S.Pd | PNS |
| 4 | Dimrayani, S.Pd | PNS |
| 5 | Hj. Badrah, S.Pd | PNS |
| 6 | Fitriyani, S.Pd | GTY |
| 7 | Suzanna, S.Pd | GTY |
| 8 | Rina Rahayu, A.Ma | GTY |
| 9 | Sukma, S.Pd | GTY |
| 10 | suryani Aris, S.Pd | GTY |
| 11 | Rizal | Bujang Sekolah |

Sumber : Buku Laporan Sekolah

1. Keadaan Murid

Pada tahun ajaran 2013-2014, anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 dengan berjumlah 80 orang anak dengan usia 4-6 tahun yang Insyah Allah, Taman kanak-kanak akan menamatkan sebanyak 65 anak, walaupun masih ada diantaranya yang masih tinggal karena belum cukup umur untuk SD. Adapun rinciannya adalah jumlah anak 80 anak yang terdiri anak anak laki-laki berjumlah 45 dan anak perempuan 35 anak dan anak kelompok B yang berjumlah 16 orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan perempuan terdiri dari 9 orang anak.

1. **Paparan Data Siklus I**

Pada tanggal 7 Mei 2014 pelaksanaan penelitian dimulai dengan mendatangi kepala sekolah dan menyampaikan maksud dan tujuan akan diadakannya penelitian kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kemudian ditetapkan pada kelompok B1 sebagai obyek penelitian pada saat penelitian tema adalah alam “ Alam Semesta ” dengan jumlah anak yang diteliti adalah 16 orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada Hari kamis tanggal 8 Mei 2014 yang dimulai pada jam 7 : 30 – 10 : 00 dengan pelaksanaan RKH selama 2 kali pertemuan pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan pelaksanakan kegiatan observasi dan refleksi dari pelaksanaan kegiatan.

1. **Pertemuan I**
2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat Rancangan kegiatan harian (RKH) dengan mengacu pada Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan tema alam semesta dalam pelaksanaan ini peneliti juga membuat lembar observasan serta membuat media pembelajaran berupa cerita gambar yang berhubungan dengan tema alam semesta ( menyiapkan alat peraga )

b. Tahap pelaksanaan

Pada Tahap Pelaksanaan Terdapat 3 Jenis kegiatan Pembelajaran yaitu : Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir ( Penutup ), Namun Fokus Penelitian Tindakan Dari Siklus I ini, pada kegiatan awal yang berlangsung, adapun kegiatan awal adalah sebagi berikut :

1. Kegiatan Awal

a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

b) Mengatur posisi duduk anak

c) Mengarahkan perhatian anak dengan memperhatikan cerita gambar

d) Guru menceritakan cerita kepada anak dengan menggunakan / menerapkan metode bercerita

e) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil didepan teman-temanya menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru dan dapat menjawab pertanyaan ibu guru tentang cerita yang telah didengarkan.

f) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang telah diceritakan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

2) kegiatan Inti

1. Guru menyiapkan pensil warna

2. Guru menyiapkan gambar yang akan diwarnai anak

3) Istirahat

1. Guru meminta anak mencuci tangan
2. Guru meminta anak berdoa sebelum dan sesudah makan
3. Guru meminta anak bermain di luar ruangan ( di halaman sekolah )

4) Kegiatan Akhir

1. guru mengajukan pertanyaan kepada anak dengan menggunakan pertanyaan apa mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya

2. berdoa sebelum pulang dan memberi salam

1. Kegiatan Anak Pada Hari Pertama Siklus I
2. Kegiatan Awal
3. Anak melakukan baris berbaris
4. Anak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
5. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
6. Anak mendengarkan namanya diabsen
7. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
8. Mendengarkan cerita guru tentang bulan dan matahari

b). Kegiatan Inti

1. Anak mewarnai gambar bulan,matahari,bintang, dan pelangi yang sudah disiapkan ibu guru

2. Anak menyusun kepingan puzzle

3. Mengelompokkan gambar-gambar bulan, bintang, pelangi dan matahari

c) Istirahat

1. Anak mencuci tangan

2. Anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

3. Anak bermain di luar ruangan atau dalam ruangan

d) Kegiatan Akhir

1. Anak bertanya dan menjawab pertanyaan tentang kegiatan hari ini

2. Anak menyanyi

3. Berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam sebelum pulang.

1. Kegiatan Guru Pada siklus I Pertemuan Ke 2
2. Kegiatan Awal
3. Anak melakukan baris berbaris
4. Anak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
5. Mengatur tempat duduk
6. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
7. Anak mendengarkan namanya diabsen
8. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
9. Mendengarkan cerita guru tentang banjir
10. Guru meminta perhatiannya agar dapat mendengarkan cerita banjir
11. Menarik perhatian anak dengan memperlihatkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita
12. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan seputar cerita yang telah didengarkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara urut.
13. Kegiatan Inti
14. Anak mewarnai gambar yang disediakan guru
15. Anak melipat segitiga
16. Membuat garis lengkung, datar
17. Kegitana Istirahat

1. Anak mencuci tangan

2. Anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kgiatan

3. Anak bermain di luar ruangan atau dalam ruangan

1. Kegiatan Akhir ( Penutup )
2. Anak menjawab kegiatan hari ini
3. Anak bernyanyi
4. Anak mengucapkan doa dan salam untuk pulang
5. Kegiatan Anak Pada Pertemuan II Siklus I
6. Kegiatan Awal
7. Anak melakukan baris berbaris
8. Anak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
9. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
10. Anak mendengarkan namanya diabsen
11. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
12. Mendengarkan cerita guru tentang banjir
13. Kegiatan Inti
14. Anak mewarnai gambar yang sudah disiapkan oleh guru
15. Anak melipat kertas berbenruk segitiga
16. Meronce dengan manik-manik dengan bentuk kalung
17. Istirahat
18. Anak menjawab kegiatan hari ini
19. Anak bernyanyi
20. Anak mengucapkan doa dan salam untuk pulang
21. Observasi

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi anak didik berdasarkan observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut perhatian dan keaktifan anak dalam mengikuti belajar mengajar.

Tahap observasi pada siklus I penelitian tindakan kelas, diperoleh gambaran bahwa melalui penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam mengetahui daya ingat, daya tangkap, imajinasi perkembangan bahasa ekpresif.

Adapun aspek yang dinilai pada anak didik pada siklus I pelaksanaan I

1) Anak mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya, hasilnya adalah ; jumlah anak yang memperoleh nilai Baik (●) adalah 3 orang, (√) nilai Cukup 3 orang, (○) dan yang masih perlu bimbingan ( Kurang) 10 orang anak

2) Mendengarkan dan menceritakan kemabali cerita secara urut hasilnya adalah : (●) jumlah anak yang memperoleh nilai Baik adalah 3 orang, nilai Cukup 5 orang,(○) dan yang masih perlu bimbingan 8 orang anak

3) Anak mampu menceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri hasilnya adalah(●) jumlah anak yang memperoleh nilai Baik adalah 3 orang, (√) nilai Cukup 5 orang, (○) dan yang masih perlu bimbingan adalah 8 orang anak.

Aspek yang diamati pada guru adalah sebagai berikut :

1. Guru mensetting kelas sebelum bercerita
2. Guru mengecek kehadiran anak didik
3. Guru apersepsi kepada anak didik
4. Guru memberi kesempatan kepada anak didik bertanya seputar isi cerita
5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut
6. Guru mengadakan evaluasi kegiatan bersama
7. Guru melaksanakan proses pembelajaran RKH

Siklus I pelaksanaan ke 2 adalah sebagai berikut :

a) Anak mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya,hasilnya adalah ; jumlah anak yang memperoleh nilai Baik adalah 3 orang, nilai Cukup 4 dan yang masih perlu bimbingan adalah 9 orang anak;

b) Anak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut hasilnya adalah jamlah anak yang mendaat nilai Baik adalah 3 orang , nilai Cukup adalah 5 orang, dn yang masih perlu bimbingan adalah 8 orang anak

c) Anak mampu berceritata tentang gambar yang dibuat sendiri hasilnya adalah anak yang mendapat nilai Baik adalah 4 orang, nilai Cukup 5 orang, dan yang masih perlu bimbingan adalah 7 orang anak.

Aspek yang diamati pada guru adalah sebagai berikut :

1. Guru mengatur kelas sebelum bercerita
2. Guru mengecek kehadiran anak didik
3. Guru apersepsi kepada anak didik
4. Guru member kesempatan kepada anak didik bertanya seputar cerita
5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut
6. Guru mengadakan evaluasi kegiatan bersama
7. Guru melaksanakan proses pembelajaran RKH

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap kegagalan pencapaian sementara. Penyebab kegagalan diantaranya kerena, guru belum menguasai penerapan metode bercerita belum baik, kurangnya motivator belajar anak didik disebabkan karena malu dan takut salah dalam melakukan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran (cerita gambar) yang digunakan masih kurang menarik minat dan perhatian anak. Adapun refleksi yang dilakukan yaitu :

(1) Menggunakan / menerapkan metode bercerita dengan lebih baik

(2) Melakukan perbaikan / merancang media pembelajaran berup cerita gambar yang lebih baik dan menarik perhatian anak;

(3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan pemikirannya (pendapat) atas metode pembelajaran yang diberikan dan kesulitan belajar yang anak alami. Melalui dari anak yang akan dipakai sebagai masukan bagi perbaikan metode pengajaran yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I maka disimpulkan sebagai berikut :

(a). Kemampuan anak menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya pada aspek ini masih mengalami kesulitan, hal ini telihat dari data pada pertemuan I dan II hanya 3 orang anak yang mendapat nilai Baik (●), walaupun pada pertemuan II ada peningkatan, namun belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

(b). Kemampuan anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut, dari hasil observasi yang diperoleh data pada pertemuan ke II anak yang memperoleh kategori Baik (●), dari data ini memperlihatkan ada peningkatan tetapi belum sesuai yang diharapkan.

(c). Kemampuan bercerita dengan gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas. Dari hasil observasi dari pertemuan ke II 4 orang anak yang mendapat nilai baik (●). Namun belum sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, maka peneliti bersama dengan Guru merencanakan kegiatan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I.

**2. Siklus II**

Pada siklus II dilakukan 2 kali pelaksanaan tindakan pembelajaran. Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini relatif sama dengan perencanaan pada siklus I yaitu melanjutkan langkah-langkah perencanaan pada siklus II, namun beberapa langkah perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti juga merancang kegiatan bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak dengan indikator menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya, mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut, bercerita dengan gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah melanjutkan langka-langkah tindakan yang pada siklus I. Adapun penambahan tindakan yang dianggap perlu yaitu anak didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dan melakukan kegiatan pembelajaran maka diberikan bimbingan.

Pada Tahap Pelaksanaan Terdapat 3 Jenis Jegiatan Pembelajaran yaitu : Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir ( Penutup ), Namun Fokus Penelitian Tindakan Dari Siklus I ini, pada kegiatan awal berlangsung, adapun kegiatan awal adalah sebagi berikut :

1. Kegiatan Guru Hari Pertama Siklus II
2. Kegiatan Awal

1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2) Guru mengatur posisi duduk anak

3) Mengarahkan perhatian anak dengan memperhatikan cerita gambar

4) Guru menceritakan cerita kepada anak dengan menggunakan / menerapkan metode bercerita

5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil didepan teman-temanya menceritakan kembali cerita yang telah dicerita oleh guru dan dapat menjawab pertanyaan ibu guru tentang cerita yang telah didengarkan.

6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang telah diceritakan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.

b) kegiatan Inti

1) Guru menyiapkan puzzel

2) Guru menyiapkan krayon dan kertas

3) Guru menyiapakan manik-manik

b) Istirahat

1. Guru meminta anak mencuci tangan
2. Guru meminta anak berdoa sebelum dan sesudah makan
3. Guru meminta anak bermain di luar ruangan ( di halaman sekolah )

c) Kegiatan Akhir

1. guru mengajukan pertanyaan kepada anak dengan menggunakan pertanyaan apa mengapa, berapa, bagaimana dan sebagainya

2. berdoa sebelum pulang dan member salam

1. Kegiatan Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus II
2. Kegiatan Awal
3. Anak melakukan baris berbaris
4. Anak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
5. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
6. Anak mendengarkan namanya diabsen
7. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
8. Anak Mendengarkan cerita guru

b). Kegiatan Inti

1. Anak menyusun kepingan puzzel

2. Anak menggambar bebas dengan krayon

3. Anak meronce dengan manik-manik

c) Istirahat

1) Anak mencuci tangan

2) Anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan ( Makan)

3) Anak bermain di luar ruangan atau dalam ruangan

d) Kegiatan Akhir

1) Anak bertanya dan menjawab pertanyaan tentang kegiatan hari ini

2) Anak menyanyi

3) Berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam sebelum pulang.

1. Kegiatan Guru Pada Pertemuan Ke 2 Siklus II
2. Kegiatan Awal
3. Anak melakukan baris berbaris
4. Anak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
5. Mengatur tempat duduk anak
6. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
7. Anak mendengarkan namanya diabsen
8. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
9. Mendengarkan cerita guru tentang banjir
10. Guru meminta perhatiannya agar dapat mendengarkan cerita banjir
11. Menarik perhatian anak dengan memperlihatkan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan bercerita
12. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan seputar cerita yang telah didengarkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara urut.
13. Kegiatan Inti
14. Anak mewarnai gambar yang disediakan guru
15. Menghubungkan gambar dan tulisan
16. Anak melipat kertas bentuk perahu

c) Kegitana Istirahat

1. guru meminta anak mencuci tangan

2. guru meminta anak berdoa sebulu dan sesudah melakukan kgiatan

3. guru meminta anak bermain di luar ruangan atau dalam ruangan

d) Kegiatan Akhir

1. Guru Meminta anak menceritakan kembali isi cerita
2. Guru meminta anak untuk bernyanyi
3. Guru meminta anak mengucapkan doa dan salam untuk pulang

d) Kegiatan Anak Pada Pertemuan Ke 2 Siklus II

1. Kegiatan Awal
2. Anak melakukan baris berbaris
3. Menghubungkan gambar dan tulisan
4. nak membuka sepatu dan mengambil tas sebelum masuk kelas dan menyimpannya di tempat yang sudah disediakan
5. Anak membalas salam ibu guru lalu berdoa dan bernyanyi
6. Anak mendengarkan namanya diabsen
7. Anak mendengarkan tentang apa yang akan dipelajari
8. Mendengarkan cerita guru tentang banjir
9. Kegiatan Inti
10. Anak mewarnai gambar pelangi
11. Anak melipat kertas berbenruk segitiga
12. Menghubungkan gambar dan tulisan
13. Istirahat
14. Anak mencuci tangan
15. Anak berdoa sebulu dan sesudah melakukan kgiatan
16. Anak bermain di luar ruangan atau dalam ruangan
17. Kegiatan akhir
18. Anak menjawab kegiatan hari ini
19. Anak bernyanyi
20. Anak mengucapkan doa dan salam untuk pulang
21. Kegiatan observasi

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami oleh anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang di peroleh pada siklus II yaitu:

Pelaksanaan pertemua I Siklus II adalah sebagai berikut:

1) Melalui penerapan metode bercerita anak mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa dan bagaimana dan hasilnnya adalah ; jumlah anak yang memperoleh nilai sangat baik (●) 6 orang, nilai baik (√) 7 orang anak, dan yang masih perlu bimbingan (○) 3 orang anak.

(2) Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut dan hasilnya adalah: jumlah anak yang mendapat nilai sangat baik adalah (●) 7 orang, nilai baik (√) 9 orang, dan tidak ada lagi anak yang perlu bimbingan (○).

(3) anak mampu bercerita dengan menggunakan gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas dan hasilnya yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai yang sangat baik (●) 6 orang, nilai baik (√) 6 orang anak, dan yang masih perlu bimbingan adalah(○) 4 orang anak.

Pertemuan ke 2 Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Melalui penerapan metode bercerita anak mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa dan bagaimana hasilnya adalah ; jumlah anak yang memperoleh nilai sangat baik adalah (●)7 orang, nilai baik adalah (√) 9 orang, dan tidak ada lagi anak yang perlu bimbingan.
2. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut hasilnya adalah jumlah anak yang memperoleh nilai sangat baik adalah (●) 10 orang anak, nilai baik adalah (√) 6 orang anak, dan tidak ada lagi anak yang masih perlu bimbingan.
3. Anak mampu bercerita dengan menggunakan gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas hasilnya adalah jumlah anak yang mendapat nilai sangat baik adalah (●) 9 orang, nilai baik adalah (√) 7, dan tidak ada lagi anak yang masih perlu bimbingan.

Aspek yang diamati oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Guru mensetting kelas sebelum bercerita
2. Guru mengecek kehadiran anak didik
3. Guru aspersepsi kepada anak didik
4. Guru memberi motivasi kepada anak didik untuk menengarkan cerita
5. Guru memulai bercerita
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut
7. Guru mengadakan evaluasi kegiatan bersama
8. Guru melaksanakan proses pembelajaran seputar cerita
9. **Pembahasan**

Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa anak yang perlu di kembangkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam penerapan metode bercerita.

Taman kanak-kanak mengggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, dalam hal ini guru dituntut untuk menggunakan metode bercerita yang sesuai dengan perkembangan bahasa ekspresif anak.

Pelaksanaan metode bercerita telah memberi pengalaman yang penting bagi anak Tk Aisyiyah 2 Parepare, yang meskipun dengan bahasa yang sederhana, mereka telah mampu menggungkapkan pendapat serta mengemukakan pertanyaan terkait kejadian atau cerita yang mereka simak.

Dari hasil penelitian tindakan kelas diperoleh gambaran bahwa dari dua siklus empat kali pertemuan (pelaksanaan), penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya perbaikan untuk tiap siklusnya.

Pada siklus I penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak telah menunjukkan perubahan perbaikan meskipun belum menunjukkan perolehan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat hasil observasi siklus I dan pelaksanaan siklus II yang menunjukkan bahwa dari 16 anak , 6 anak telah mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, dan bagaiman, 7 anak telah mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut dan 6 anak telah mampu menceritakan tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas.

Pada siklus II setelah dilakukan refleksi pada siklus I penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan hasil yang sangat baik dan memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi Siklus II pelaksanaan II yang menunjukkan bahwa dari 16 jumlah anak, 7 anak telah mampu menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa, dan bagaiman, 10 anak telah mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut, dan 12 anak telah mampu menceritakan tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare. Dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut :

Diagram observasi siklus I dan Siklus II

Dari hasil observasi awal dan siklus I dan Siklus I

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita memperlihatkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke Siklus II. Pada siklus I terlihat kelemahan dari kurangnya informasi yang diperoleh anak sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti metode bercerita sedangkan pada siklus II kemampuan anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita serta menceritakan tentang gambar yang disediakan ataupun yang dibuat sendiri mengalami peningkatan sehingga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metoode bercerita pada anak kelompok B Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 Parepare dapat di katakan berkembang. Peningkatan bahasa ekspresif anak ditujukan dengan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan berdasarkan gambar yang dibuat sendiri ataupun yang disediakan, serta kemampuan menceritakan kembali cerita secara urut. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak terlihat dari terjadinya peningkatan hasil belajar dari Siklus I masih kategori sedang kemudian mengalami peningkatan pada Siklus II dengan kategori baik.

1. **Saran**

Dalam rangka usaha pengembangan kemampuan bahasa anak, setiap guru hendaknya menerapkan

Berangkat dari kesimpulan di atas maka beberapa saran yang ingin penulis ungkapkan

1. metode pembelajaran yang inovatif, termasuk bercerita gambar
2. Sebagi tindak lanjut penerapan metode bercerita gambar, pada proses pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih mengawasi, mengontrol serta dapat membimbing anak dalam belajar
3. Kepala sekolah agar hendaknya meningkatkan pembinaan kepada guru dalam upaya penggunaan metode bercerita dalam prosesbelajar mengajar di sekolah.
4. Guru dan orang tua murid agar hendaknya menjalin hubungan kerjasama yang baik agar senantiasa dapat memberikana motivasi kepada anak agar anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, dkk.2008.*Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka

Bachri, S Bachtiar. 2005. *Perkembangan kegiatan bercerita, Tehnik dan Prosedurnya.*Jakarta : depdiknas

Depdikbud. 2010. *Kurikulum Standar Kompotensi Taman Kanak-kanak dan raudhatul Athfal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Dhieni, dkk. 2007. *Mengajarkan Anak Dalam Cerita*. Jakarta: Universitas Terbuka

Djafar, dkk. 2005*. Pekerjaan* *Bustanul Athfal 7*. Hlm. 15

Gunarti, dkk. 2008.*Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak usia Dini.*Jakarta : Universitas Terbuka

Kusniaty. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta Universitas Terbuka

Masitoh, dkk.2006. *Strategi Pembelajaran di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di* Taman *Kanak-Kanak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia dini.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Mustakim, M.N.2005.*Peranan Cerita Dalam pembentukan Pengembangan Anak TK.* Jakarta: departemen Pendidikan Nasional

Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta

Soli Abimanyu, 2005. *Bahan Ajar mata Kuliah Psikologi pendidikan*. Makassar Universitas Makassar

Rachmar. 2001.*Psikologi komunikasi.*Bandung : PT. Rosda karya

Sinring A. Dkk, (eds). 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. FIP. Universitas Negeri Makassar

Taningsih. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia (4-6 Tahun)Melalui Bercakap-cakap.*Tugas Akhir.Universita Negeri Semarang

Tangyong, F. Agus, MA, dkk. 2000. *Petunjuk Prosedur Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak.* Jakarta. Depdikbud

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14. Jakarta: Visimedia

Widodo, Isye. 2008. *Sampai Dimana Kemampuan Anak Prasekolah:* Jakarta klinik Peka

**SKENARIO RANCANGAN KEGIATAN HARIAN**

**SIKLUS I PERTEMUAN I**

1. Kegiatan awal alokasi waktu ±30 menit

Kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris didepan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, di dalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, lalu meminta anak berdoa bersama dilanjutkan dengan kegiatan mengucapkan syair rukun islam. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan guru . Setelah itu guru menyampaikan dan menjelaskan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti.menceritakan cerita tentang Banjir. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan seputar cerita apa judul ceritanya.

1. Kegiatan inti alokasi waktu ±60 menit

Pada kegiatan inti, disini anak diberikan tiga macam kegiatan mewarnai gambar banjir, meronce dengan manik-manik bentuk kalung, melipat segitiga. menyediakan. alat dan bahan yang akan digunakan dan menjelaskan serta memberi contoh cara mengerjakan kegiatan tersebut.

1. Kegiatan istirahat alokasi waktu ± 30 menit

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan istirahat yaitu cuci tangan secara antri dilanjutkan dengan berdoa sebelum makan kemudian makan bersama-sama. Setelah kegiatan makan berakhir dilanjutkan berdoa sesudah makan. Selanjutnya bermain diluar ruangan.

1. Kegiatan akhir ± 30 menit

Pada kegiatan akhir, guru menyampaikan kepada anak bahwa ibu guru akan bercerita. Adapun indikator yang ingin dicapai adalah kegiatan menjawab pertanyaan tentang apa judul cerita kapan matahari dan bulan muncul, setelah itu guru menyesuaikannya dengan tema yang diajarkan yaitu “Alam Semesta”. Guru mengatur posisi duduk anak bentuk lingkaran, hal ini dilakukan agar guru dapat menjangkau semua anak. Kemudian guru memperlihatkan gambar yang akan diceritakan dan melakukan tanya jawab mengenai gambar tersebut.guru menyebutkan judul cerita dan meminta kembali anak menyebutkan judul dari cerita tersebut. Setelah itu guru lalu memotivasi anak agar mau mendengarkan dan memahami isi cerita dengan bercerita semenarik mungkin, bercerita dengan mengubah mimik wajah dan suara sesuai dengan karakter masing- masing tokoh, menjelaskan peranan masing-masing tokoh yang ada dalam cerita sehingga anak ada keinginan untuk mendengarkan ibu guru bercerita. Adapun cerita yang akan diceritakan dengan judul “”, Banjir kemudian guru menceritakan isi cerita tersebut. Setelah kegiatan bercerita usai maka guru mengevaluasi anak untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresifnya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang isi cerita, misal: apa judul cerita, kapan terjadi matahari dan bulan, malam atau siang. Lalu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar atau diceritakan ibu guru.

Selanjutnya guru meminta anak untuk menyanyikan lagu “Ambilkan Bulan”, berdoa sebelum pulang, memberi salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.

**INSTRUMEN OBSERVASI GURU**

Pertemuan : I ( Siklus I )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani, S.Pd

Hari /Tanggal : Senin 8 Mei 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fokus | Langkah-langkah | Hasil yang dicapai | | |
| ● | √ | ○ |
| Bercerita Gambar | 1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | ● |  |  |
| 1. Mengatur tempat duduk |  | √ |  |
| 1. Melaksanakan kegiatan pembukaan | ● |  |  |
| 1. Mengembangkan cerita |  | √ |  |
| 1. Menetapkan tehnik bertutut |  | √ |  |
| 1. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | ● |  |  |

Keterangan: Parepare, 8 Mei 2014

Observer,

● = Baik

√ = Cukup

○ = Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI ANAK**

Pertemuan : I ( Siklus I )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani

Hari/Tanggal : Kamis 8 Mei 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | Ket |
| Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana dll. | | | Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut | | | Anak mampu menceritakan tentang yang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | | |  |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| 1 | AD |  | √ |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 2 | MS |  |  | ○ |  | √ |  |  |  | ○ |  |
| 3 | AM |  |  | ○ |  |  | ○ |  | √ |  |  |
| 4 | AT |  | √ |  |  | √ |  |  |  | ○ |  |
| 5 | FH |  |  | ○ |  |  | ○ | ● |  |  |  |
| 6 | MF |  |  | ○ |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 7 | FL | ● |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 8 | SA |  |  | ○ |  |  | ○ |  | √ |  |  |
| 9 | NA |  |  | ○ | ● |  |  |  |  | ○ |  |
| 10 | NR | ● |  |  |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 11 | NS | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 12 | NH |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 13 | FN |  |  | ○ |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 14 | NL |  |  | ○ |  |  | ○ |  | √ |  |  |
| 15 | AH |  |  | ○ |  | √ |  |  |  | ○ |  |
| 16 | MD |  |  | ○ |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
|  | Jumlah | 3 | 3 | 10 | 3 | 5 | 8 | 3 | 5 | 8 |  |

Keterangan : Parepare, 8 Mei 2014

* **:** Baik Observer,
* : Cukup
* : Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI GURU**

Pertemuan : 2 ( Siklus I )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani, S.Pd

Hari /Tanggal : Senin 12 Mei 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fokus | Langkah-langkah | Hasil yang dicapai | | |
| ● | √ | ○ |
| Bercerita | 1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | ● |  |  |
| 1. Mengatur tempat duduk |  | √ |  |
| 1. Melaksanakan kegiatan pembukaan | ● |  |  |
| 1. Mengembangkan cerita |  | √ |  |
| 1. Menetapkan tehnik bertutut |  | √ |  |
| 1. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | ● |  |  |

Keterangan: Parepare, 12 Mei 2014

Observer,

● = Baik

√ = Cukup

○ = Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI ANAK**

Pertemuan : 2 ( Siklus I )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani

Hari/Tanggal : Senin 12 Mei 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | Ket |
| Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana dll. | | | Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut | | | Anak mampu menceritakan tentang yang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | | |  |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| 1 | AD | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 2 | MS |  |  | ○ |  |  | ○ |  | √ |  |  |
| 3 | AM |  | √ |  |  | √ |  |  |  | ○ |  |
| 4 | AT |  | √ |  | ● |  |  |  |  | ○ |  |
| 5 | FH |  |  | ○ |  |  | ○ | ● |  |  |  |
| 6 | MF |  |  | ○ |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 7 | FL | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 8 | SA |  |  | ○ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 9 | NA |  | √ |  |  | √ |  |  |  | ○ |  |
| 10 | NR |  | √ |  |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 11 | NS | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 12 | NH |  |  | ○ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 13 | FN |  |  | ○ |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 14 | NL |  | √ |  |  |  | ○ |  |  | ○ |  |
| 15 | AH |  |  | ○ |  |  |  |  | √ |  |  |
| 16 | MD |  |  | ○ |  |  | ○ |  | √ |  |  |
|  | Jumlah | 3 | 5 | 8 | 4 | 5 | 7 | 4 | 5 | 7 |  |

Keterangan : Parepare, 12 Mei 2014

* **:** Baik Observer,
* : Cukup
* : Kurang

Rina Rahayu

**Tabel 4.2 Penilaian Perkembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Pertemuan 1 dan ke 2**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKLUS I | Jadwal pelaksanaan | Indikator | Jumlah  Anak | Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak | | |
| * ● | √ | ○ |
| Pelaksanaan I | Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana | 16 | 3 | 3 | 10 |
| Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | 16 | 3 | 5 | 8 |
| bercerita dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | 16 | 3 | 5 | 8 |
| Pelaksanaan II | Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana | 16 | 3 | 5 | 8 |
| Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | 16 | 4 | 5 | 7 |
| bercerita dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | 16 | 4 | 5 | 7 |

Keterangan :

● **:** Baik

* : Cukup

○ : Kurang

**INSTRUMEN OBSERVASI GURU**

Pertemuan : I ( Siklus II )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani, S.Pd

Hari /Tanggal : Senin 19 Mei 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fokus | Langkah-langkah | Hasil yang dicapai | | |
| ● | √ | ○ |
| Bercerita | 1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | ● |  |  |
| 1. Mengatur tempat duduk |  | √ |  |
| 1. Melaksanakan kegiatan pembukaan | ● |  |  |
| 1. Mengembangkan cerita |  | √ |  |
| 1. Menetapkan tehnik bertutut |  | √ |  |
| 1. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | ● |  |  |

Keterangan: Parepare, 19 Mei 2014

Observer,

● = Baik

√ = Cukup

○ = Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI ANAK**

Pertemuan : 1 ( Siklus II )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani

Hari/Tanggal : Senin 19 Mei 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | Ket |
| Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana dll. | | | Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut | | | Anak mampu menceritakan tentang yang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | | |  |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| 1 | AD | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● |  |  |  |
| 2 | MS | ● |  |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 3 | AM |  |  | ○ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4 | AT | ● |  |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 5 | FH |  | √ |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 6 | MF |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 7 | FL |  |  | ○ |  | √ |  | ● |  |  |  |
| 8 | SA | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 9 | NA |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 10 | NR |  | √ |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 11 | NS | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 12 | NH | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 13 | FN |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 14 | NL |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 15 | AH | ● |  |  |  | √ |  | ● |  |  |  |
| 16 | MD |  |  | ○ |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | Jumlah | 6 | 7 | 3 | 9 | 9 | 0 | 7 | 9 | 0 |  |

Keterangan : Parepare, 19 Mei 2014

* **:** Baik Observer,
* : Cukup
* : Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI GURU**

Pertemuan : 2 ( Siklus II )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani, S.Pd

Hari /Tanggal : Kamis 22 Mei 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fokus | Langkah-langkah | Hasil yang dicapai | | |
| ● | √ | ○ |
| Bercerita | 1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | ● |  |  |
| 1. Mengatur tempat duduk | √ |  |  |
| 1. Melaksanakan kegiatan pembukaan | √ |  |  |
| 1. Bercerita dengan cerita gambar | √ |  |  |
| 1. Mengembangkan cerita | √ |  |  |
| 1. Menetapkan tehnik bertutur | √ |  |  |
| 1. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | √ |  |  |

Keterangan: Parepare, 22 Mei 2014

Observer,

● = Baik

√ = Cukup

○ = Kurang

Rina Rahayu

**INSTRUMEN OBSERVASI ANAK**

Pertemuan : 2 ( Siklus II )

Nama Guru : Yuliastuti Eko Handayani

Hari/Tanggal : Kamis 22 Mei 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Aspek yang diamati | | | | | | | | | Ket |
| Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana dll. | | | Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut | | | Anak mampu menceritakan tentang yang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | | |  |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| 1 | AD | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 2 | MS |  | √ |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 3 | AM | ● |  |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 4 | AT |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5 | FH | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 6 | MF |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 7 | FL | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 8 | SA |  | √ |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 9 | NA | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 10 | NR |  | √ |  | ● |  |  |  | √ |  |  |
| 11 | NS | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 12 | NH |  | √ |  |  | √ |  | ● |  |  |  |
| 13 | FN |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 14 | NL |  | √ |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 15 | AH | ● |  |  | ● |  |  | ● |  |  |  |
| 16 | MD |  | √ |  |  | √ |  | ● |  |  |  |
|  | Jumlah | 7 | 9 | 0 | 10 | 6 | 0 | 10 | 6 | 0 |  |

Keterangan : Parepare, 22 Mei 2014

* **:** Baik Observer,
* : Cukup
* : Kurang

Rina Rahayu

**Tabel. 4.3 : Hasil Observasi Pada Siklus II Pada Pertemuan 1 dan ke 2**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Jadwal pelaksanaan | Indikator | Jmlah  Anak | Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak | | |
|  | √ | ○ |
| Pelaksanaan I | Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana | 16 | 6 | 7 | 3 |
| Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | 16 | 7 | 9 | 0 |
| bercerita dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | 16 | 7 | 10 |  |
| Pelaksanaan II | Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana | 16 | 7 | 9 | 0 |
| Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | 16 | 10 | 6 | 0 |
| bercerita dengan menggunakan gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | 16 | 10 | 6 | 0 |

Keterangan :

● = Baik

√ = Cukup

○ = Kurang

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Indikator** | **Deskripsi** |
| 1 | Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita | 1. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, berapa bagaimana dll. 2. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut 3. Anak mampu menceritakan tentang yang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas | 1. Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompkeks dan anak dapat bertanya secara sederhana 2. Anak dapat mencritakan kembali cerita secara sederhana 3. Anak dapat bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri |

**Rubrik Penilaian Anak :**

1. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa bagaimana dll.

● = Apabila anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks yang ada dalam cerita

√ = Apabila anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks yang ada dalam cerita dengan bantuan guru

○ = Apabila anak tidak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks yang ada dalam cerita walau dengan bantuan guru

1. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut

● = Apabila anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut

√ = Apabila anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan bantuan guru

○ = Apabila anak tidak mampu menceritakan kembali isi cerita secara urut walau dengan bantuan guru

1. Anak mampu menceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas

● = Apabila anak mampu menceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas

**√ =** Apabilaanak mampu menceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas dengan bantuan guru

**○ =** Apabila Anak tidak mampu menceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri dengan bahasa yang jelas walau dengan bantuan guru

**Rubrik Penilaian Guru**

1. B : Jika guru memilih tema bercerita dengan tema pelajaran

C : jika Guru hanya mengkomunikasikan tujuan dan tema bercerita

K : Jika guru tidak mengkomunikasikan tujuan dan tema

1. B : Jika guru memilih mengatur tempat duduk

C : Jika guru hanya memilih mengatur tempat duduk

K : Jika guru tidak mengatur tempat duduk

1. B : Jika guru memilih melaksanakan kegiatan pembukaan

C : Jika guru hanya memilih melaksanakan kegiatan pembukaan

K : Jika guru tidak membuka kegiatan bercerita

1. B : Jika guru mengembangkan cerita

C : Jika guru hanya mengembangkan cerita

K : jika guru tidak mengembangkan cerita

1. B : Jika guru menetapkan tehnik bertutur kata yang baik dan benar

C : Jika guru hanya menetapkan tehnik bertutur kata yang baik dan benar

K : Jika guru tidak menetapkan tehnik bertutur kata yang baik dan benar

6. B : Jika guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

B : Jika guru hanya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

K : Jika guru tidak mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

**PEDOMAN OBSERVASI GURU SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Yang Dinilai** | **Hasil Penilaian** | | | **Ket** |
| **B (Baik)** | **C (Cukup)** | **K( Kurang)** |
| 1 | Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | **√** |  |  |  |
| 2 | Mengatur tempat duduk agar anak dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas |  | **√** |  |  |
| 3 | Melaksanakan kegiatan pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita |  | **√** |  |  |
| 4 | Mengembangkan cerita dengan menggunaka bahasa yang mudah dipahami atau dicerna oleh anak berdasarkan cerita yang dibawakan |  | **√** |  |  |
| 5 | Menggunakan alat peraga/media yang digunakan untuk menarik perhatian dan menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkanperasaan anak | **√** |  |  |  |
| 6 | Penutup kegiatan bererita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | **√** |  |  |  |

Parepare, Agustus 2014

Observer,

**Rina Rahayu**

**PEDOMAN OBSERVASI GURU SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Yang Dinilai** | **Hasil Penilaian** | | | **Ket** |
| **B (Baik)** | **C (Cukup)** | **K( Kurang)** |
| 1 | Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita | √ |  |  |  |
| 2 | Mengatur tempat duduk agar anak dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas | √ |  |  |  |
| 3 | Melaksanakan kegiatan pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita | √ |  |  |  |
| 4 | Mengembangkan cerita dengan menggunaka bahasa yang mudah dipahami atau dicerna oleh anak berdasarkan cerita yang dibawakan | √ |  |  |  |
| 5 | Menggunakan alat peraga/media yang digunakan untuk menarik perhatian dan menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkanperasaan anak | √ |  |  |  |
| 6 | Penutup kegiatan bererita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita | √ |  |  |  |

Parepare, 2014

Observer,

**Rina Rahayu**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Rina Rahayu, lahir di Kabupaten Enrekang kecamatan maiwa dusun polewali pada tanggal 20 Mei 1984 yang merupakan anak

anak ke 4 dari 6 bersaudara dari pasangan bapak Lanusu dan Ibu Ronta. Penulis mengawali Pendidikan SD Neg.55 Parepare pada

tahun 1992 hingga tahun 1997, setelah selesai sekolah SD penulis melanjutkan kejenjang SMP Neg. 10 Parepare pada tahun 1997 hingga tahun 2000, kemudian tahun 2000 penulis lanjutkan ke SMK Neg 3 Parepare dengan mengambil jurusan Akomodasi Perhotelan hingga tahun 2003, selanjutnya pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi ke Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan diterima sebagai mahasiswa Diploma II Jurusan PGTK dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan program Stara I ( S-I) ke Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2014

Amin……….

**SKENARIO RANCANGAN KEGIATAN HARIAN**

**SIKLUS I PERTEMUAN I DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 2 PAREPARE**

1. Kegiatan awal alokasi waktu ±30 menit

Kegiatan awal diawali dengan kegiatan berbaris didepan kelas kemudian mengajak anak masuk kedalam kelas satu persatu, di dalam kelas guru memulai dengan mengucapkan salam kepada anak, lalu meminta anak berdoa bersama dilanjutkan dengan kegiatan mengucapkan syair rukun islam. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu guru menceritakan tentang Petir, lalu Setelah itu guru menyampaikan dan menjelaskan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti.

1. Kegiatan inti alokasi waktu ±60 menit

Pada kegiatan inti, disini anak diberikan tiga macam kegiatan yaitu meniru 5 urutan kata misalnya Saya melihat bintang dimalam hari, menggambar bebas dengan krayon lalu menceritakan isi gambar tersebut, menunjukkan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, guru kelas meyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dan menjelaskan serta memberi contoh cara mengerjakan kegiatan tersebut.

1. Kegiatan istirahat alokasi waktu ± 30 menit

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan istirahat yaitu cuci tangan secara antri dilanjutkan dengan berdoa sebelum makan kemudian makan bersama-sama. Setelah kegiatan makan berakhir dilanjutkan berdoa sesudah makan. Selanjutnya bermain diluar ruangan.

1. Kegiatan akhir ± 30 menit

Pada kegiatan akhir, guru menyampaikan kepada anak bahwa ibu guru akan bercerita. Adapun indikator yang ingin dicapai adalah kegiatan menjawab pertanyaan tentang menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa,berapadan bagaimana , setelah itu guru menyesuaikannya dengan tema yang diajarkan yaitu “Alam Semesta”. Guru mengatur posisi duduk anak bentuk lingkaran, hal ini dilakukan agar guru dapat menjangkau semua anak. Kemudian guru memperlihatkan gambar yang akan diceritakan dan melakukan tanya jawab mengenai gambar tersebut.guru menyebutkan judul cerita dan meminta kembali anak menyebutkan judul dari cerita tersebut. Setelah itu guru lalu memotivasi anak agar mau mendengarkan dan memahami isi cerita dengan bercerita semenarik mungkin, bercerita dengan mengubah mimik wajah dan suara sesuai dengan karakter masing- masing tokoh, menjelaskan peranan masing-masing tokoh yang ada dalam cerita sehingga anak ada keinginan untuk mendengarkan ibu guru bercerita. Adapun cerita yang akan diceritakan dengan judul “Banjir” Setelah kegiatan bercerita usai maka guru mengevaluasi anak untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresifnya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang isi cerita, misal: apa judul cerita, kapan terjadi gerhana bulan, malam atau siang.

Selanjutnya guru mengenalkan tentang amal usaha Aisyiyah, berdoa sebelum pulang, memberi salam dan mempersiapkan anak untuk pulang sambil bersalaman dengan anak.